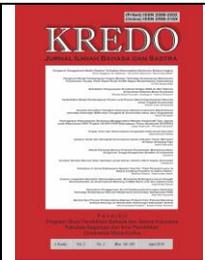




Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



KELAYAKAN MODUL PEMENTASAN MONOLOG METODE *ROLE PLAYING* DAN TEKNIK 3M

Hetilanar¹, Liza Murniviyanti²
hetilanar@univpgri-palembang.ac.id

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Info Artikel :
Sejarah Artikel :
Diterima
10 Maret 2021
Disetujui :
6 Oktober 2021
Dipublikasikan
7 Oktober 2021

Keywords

*Module staging,
monologue, role
playing, 3M technique*

Kata Kunci

Analisis Kelayakan
Modul, Monolog,
Metode *Role Playing*,
Teknik 3M

Abstract

The purpose of this study was to describe the feasibility of a monologue staging module based on local wisdom using the role playing method and the 3M technique (Imitating, Processing, and Developing). The research method used in the feasibility analysis is part of research and development (Riserch and Development). The results of the analysis of the feasibility of the module. The problem in this study is how the feasibility of the monologue staging module based on local wisdom using the role playing method and 3M techniques (Imitating, Processing, and Developing). the average value obtained from the validation results of expert lecturers the average value obtained is 4.7 with a very good category and the average value of student trials which amount to 31 students obtains an average value of 4.63 with a very good category with percentage 93.3%. Thus, the monologue staging module based on local wisdom using the role playing method and the 3M technique was declared feasible.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kelayakan modul pementasan monolog berbasis kearifan lokal dengan metode *role playing* dan teknik 3M (Meniru, Mengolah, dan Mengembangkan). Metode penelitian yang digunakan dalam analisis kelayakan adalah bagian dari penelitian pengembangan (*Riserch and Developmen*). Hasil penelitian analisis kelayakan modul Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kelayakan modul pementasan monolog berbasis kearifan lokal dengan metode *role playing* dan teknik 3M (Meniru, Mengolah, dan Mengembangkan). nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil validasi dosen ahli nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4,7 dengan kategori sangat baik dan nilai rata-rata uji coba mahasiswa yang berjumlah 31 mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 4,63 dengan kategori sangat baik dengan persentase 93,3%. Dengan demikian modul pementasan monolog berbasis kearifan lokal dengan metode *role playing* dan teknik 3M dinyatakan layak.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



PENDAHULUAN

Pengajaran sastra di dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai aspek tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan susila, sosial, sikap, penilaian, dan keagamaan. Menurut Djojuroto & Suarstina (Effendi & Hetilaniar, 2019:63) pengajaran bahasa dan sastra dapat membangun kemanusiaan dan kebudayaan sehingga dapat melahirkan masyarakat yang mampu berpikir kritis mandiri, dan sanggup berekspresi dan berapresiasi dengan baik.

Pembelajaran sastra di Universitas tentu bukan sesuatu yang main-main, tetapi memiliki kepentingan mendasar bagi kehidupan setiap manusia dalam membentuk kepribadian, mempertajam kepekaan terhadap lingkungan, menanamkan sikap estetika, serta dapat direalisasikan sebagai masukan dan kontrol terhadap kehidupan sosial (Armariena & Murniviyanti, 2017). Oleh karena itu, kegiatan apresiasi sastra di Universitas bukan hanya pada penguasaan teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan teori tersebut dan menghasilkan sebuah karya sastra terutama monolog. Alterman mengatakan, "Drama monolog memiliki kejelasan dalam awal, tengah, dan akhir. Tak peduli bentuk monolog yang diambil, drama monolog adalah cara mengisahkan sebuah cerita, dan cerita yang baik pastilah memiliki benang merah yang jelas."

Dalam praktiknya, Dosen harus memotivasi dan berinovasi dalam rangka pengembangan modul pembelajaran,

sehingga proses kegiatan apresiasi sastra dapat berjalan dengan sangat baik. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan Modul Pementasan Monolog dengan harapan memudahkan mahasiswa melaksanakan gerakan apresiasi drama, terutamamengasah kemampuan monolog yang dimiliki mahasiswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran monologmahasiswa menggunakan metode *role playing* dan teknik 3M demi peningkatan daya kreativitas mahasiswa dalam pengembangan budaya dan kecintaan sastra. Sehingga juga berefek pada kemampuan pertunjukkan di atas pentas/panggung yaitu

Penelitian dan pengembangan ini dilatarbelakangi atas situasi covid 19 yang mengakibatkan mahasiswa belajar mandiri atau daring serta didasari keinginan dan harapan terwujudkan bahan pembelajaran yang memiliki relevansi mendukung belajar drama mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, terutama praktik bermain peran.

Tujuan jangka panjangnya adalah terbentuknya karakter literasi mahasiswa yang mandiri, kreatif, dan produktif dalam upaya memberdayakan dirinya mengeksplorasi kemampuan drama khususnya monolog. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan modul pementasan monolog berdasarkan kearifan lokal bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sebagai bahan belajar mandiri, modul berisi empat bagian utama: konsep monolog, kegiatan penulisan ide naskah monolog, praktik



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



monolog dengan metode *role playing* dan teknik 3M, dan kegiatan tindak lanjut. Modul dikembangkan berdasarkan model pengembangan Borg and Gall. Prosedur yang dilakukan terbagi dalam empat tahap utama, yakni studi pendahuluan, pengembangan draf Modul, dan validasi kepada ahli dan praktisi, dan uji keefektifan.

Adapun tujuan penelitian ini diharapkan mahasiswa menghasilkan monolog sebagai hasil pengembangan Modul Pementasan Monolog berbasis Kearifan Lokal dengan Metode *Role Playing* dan Teknik 3M yang teruji validitasnya, kepraktisannya serta memberikan dampak potensial Modul Pementasan Monolog yang telah dikembangkan terhadap hasil belajar drama mahasiswa.

KAJIAN TEORI

Pengertian Drama

Kata 'drama' berasal dari kata gerak (bahasa Yunani) '*draien*' yang diturunkan dari kata '*draomai*' yang semula berarti berbuat, bertindak, dan beraksi (*to do, to act*) (Satoto, 2012:1). Dalam perkembangan selanjutnya, kata 'drama' mengandung arti kejadian, risalah, dan karangan. Drama merupakan stimulus yang bagus untuk kreativitas, rasa dan inisiatif. Drama tampaknya menjadi cara yang paling efektif dan langsung untuk menggambarkan dan menangani konflik sosial, dilema moral dan masalah pribadi, tanpa membawa konsekuensi konkret dari

tindakan kita (Endraswara, 2011:13). Drama merupakan jenis karya sastra yang berbeda dengan genre sastra lainnya, seperti puisi dan prosa. Dalam memahami drama jauh berbeda jika kita memahami sebuah puisi karena drama berbentuk tindakan langsung dan berbentuk dialog-dialog (Hetilaniar, 2018:4).

Drama adalah kehidupan yang digambarkan melalui aksi dan drama (Hasanuddin, 2009:2-3). Drama merupakan karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan melalui aksi dan dialog untuk menyampaikan perselisihan dan emosi (Kosasih, 2012:132). Tindak drama dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakon dan dialog dalam kehidupan sehari-hari. Drama adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan melalui tindakan atau dialog yang menceritakan kisah perselisihan dan emosi (Mulyadi, 2016:223). Drama juga bisa diartikan sebagai karya sastra yang dibuat oleh seorang penulis dan dibawakan di atas panggung. Salah satu jenis drama adalah monolog, monolog yang dimainkan hanya oleh satu orang.

Drama Monolog

Monolog hanya membutuhkan seseorang yang dapat menampilkan adegan dramatis di atas panggung. Monolog adalah pertunjukan dramatis, yang berasal dari berbagai jenis peran. (Pratiwi, 2017:3) mengatakan bahwa monolog merupakan bagian dari sebuah drama. Monolog berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari kata



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



mono dan satu imajinasi seseorang, dan menceritakan tentang kehidupan social.

.Monolog adalah karya sastra yang lahir dari ide-ide penulis kreatif yang menggambarkan seluruh tahapan cerita secara utuh dengan memainkan peran dengan dan *legein* berarti berbicara. Monolog hanya dapat dimainkan oleh orang yang berbicara di atas panggung, dan karakter tersebut harus menguasai berbagai peran dan karakteristik agar suasana panggung menjadi lebih hidup. Oleh karena itu, karakter dalam monolog ini harus memiliki pemikiran yang kreatif. Konflik yang muncul dalam monolog ini merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari. Selain itu, Sototo (2016:106) mengatakan bahwa monolog adalah permainan pemain tunggal. Orang yang berperan dalam monolog harus kreatif dan secara cerdas memerankan beberapa peran dengan ekspresi yang benar. Monolog tidak seperti drama Mandarin yang membutuhkan banyak orang.

Endraswara (2011:21) berpendapat bahwa drama memiliki struktur pembangun, yaitu: 1) Tingkah laku merupakan bagian dari naskah drama, yang memuat ringkasan dari semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat dalam suatu rangkaian waktu tertentu; 2) Adegan adalah bagian dari tingkah laku, dan batasannya ditentukan oleh perubahan peristiwa yang berkaitan dengan kedatangan atau kepergian satu atau lebih karakter dari cerita ke panggung; 3)

Dialog merupakan bagian dari naskah drama, dan bentuknya adalah dialog antara satu tokoh dengan tokoh lainnya; 4) Kata Pengantar adalah bagian dari naskah yang ditulis oleh pengarang di bagian awal Pengantar naskah menceritakan kepada pengarang beberapa informasi atau pendapat tentang cerita yang akan diceritakan. Menurut Alterman (2005), ada beberapa jenis monolog: Pertama, monolog naratif biografis. Dalam monolog ini, aktor mengenang cerita dan kejadian nyata dalam kehidupannya sendiri, dengan aktor atau penulis berperan sebagai narator. Kemungkinan menghadirkan karakter lain dalam cerita sangat kecil, jika tidak sama sekali. Sebenarnya, jenis monolog ini menceritakan dongeng nya sendiri.

Kedua, monolog karakter biografi. Dalam monolog ini, kemunculan karakter yang menggembirakan lebih bergantung pada dialog dan bukan cerita. Dalam bentuk ini, aktor atau penulis menyajikan ceritanya sendiri tetapi memiliki banyak karakter untuk menggerakkan cerita. Alterman mengambil "Kisah Bronx" yang dibuat dan dimainkan oleh Chaz Palminteri sebagai contoh Pengalamannya tumbuh di daerah Bronx menulis cerita ini pada usia 36 tahun dan memainkan 35 peran. Pertunjukan satu orang.

Ketiga, monolog fiksi yang digerakkan oleh peran. Dalam monolog semacam ini, aktor atau penulis menciptakan banyak karakter untuk mengungkapkan tema dan masalah,



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



menunjukkan jalan hidup atau menceritakan kisah-kisah imajinatif. Dalam banyak kasus, dikatakan bahwa tokoh-tokoh dalam monolog ini memiliki hubungan tertentu dengan anak-anaknya, kehidupannya atau masa remajanya dalam diri seseorang yang menggunakan karakter nyata atau imajinatif.

Keempat, dokumen monolog berdasarkan realita. Monolog ini terdiri dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan nyata. Aktor atau penulis menggunakan bahasa yang tepat dari orang yang terlibat dalam peristiwa yang diceritakan dalam monolog. Oleh karena itu, aktor atau penulis akan mengikuti suatu peristiwa yang terjadi, jika perlu, silakan mengambil foto orang-orang yang terlibat, mencatat kata-kata dan memberikan catatan tentang pengucapan kata-kata tersebut. Kelima, monolog tentang topik. Dari sudut pandang monolog, jenis monolog ini sangat bergantung pada peristiwa sehari-hari. Peristiwa tersebut berupa otobiografi, observasi, opini, dan stand-up comedy. Monolog ini menggabungkan antara anekdot dan lelucon. Cerita yang terkandung didalamnya biasanya disebarluaskan dan karya biasanya kohesif. Monolog ini juga sangat berkaitan dengan kehidupan dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. banyak sekali nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah monolog yang ingin disampaikan oleh aktor atau penulisnya. Keenam, monolog *storytelling*. Dalam monolog ini pada hakikatnya merupakan cerita fiksi, secara umum monolog ini ditulis dalam bentuk naratif, dengan aktor yang berperan

sebagai pendongeng. Karakter tertentu, dan kemudian kembali, adalah narator atau pendongeng.

Tingkat karakteristik yang memuaskan dari penguasaan berbicara monolog, siswa harus mengembangkan keterampilan berikut ini, diantaranya seperti:

1. Pembangunan narasi dan pesan deskriptif pada tema familiar, Anda dapat mengandalkan gambar, file, presentasi.
2. Menggunakan pelajaran proposal khas menjadi pesan yang konsisten, menghubungkan mereka bersama-sama.
3. Kompilasi teks deskriptif mengungkapkan pendapat mereka, disusun mengikuti rencana atau tidak. Teks dapat menggambarkan sebuah acara ditandai dengan kehadiran orang untuk mengekspresikan kesan mereka.

Kearifan Lokal

Menurut Sudikan (2013: 42) kearifan lokal adalah sikap, sudut pandang dan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan mental dan fisiknya, yang memberikan keleluasaan dan kekuatan kepada masyarakat untuk berkembang di daerah tempat masyarakat itu berada. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi, peribahasa dan slogan-slogan kehidupan (Kanzunudin, 2014).

Secara garis besar Ratna (2011:90-91) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah berbagai bentuk kearifan lokal,



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



kearifan tradisional, dan ragam bentuk budaya lokal, seperti adat istiadat, fungsinya untuk membimbing anggotanya dalam hal positif. Sementara itu, (Sayuti, 2013) mengemukakan bahwa nilai kearifan lokal merupakan sekumpulan nilai dan akar budaya lokal, seperti tradisi, pengalaman masyarakat dan kearifan lokal yang merupakan bagian inti dari budaya. Nilai kearifan lokal bersumber dari tradisi budaya. Tradisi budaya tersebut mengandung ajaran, sugesti, anjuran, larangan dan aturan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang telah menjadi norma dan norma sikap dan perilaku masyarakat. Generasi ke generasi panduan perilaku individu dan kelompok untuk hidup harmonis dengan lingkungan (Kistanto, 2012).

Pandangan nenek moyang tentang kearifan hidup dan jati diri bangsa, yaitu kearifan local. Kearifan lokal adalah salah satu kekayaan budaya lokal yang meliputi kebijakan hidup, gaya hidup, dan kearifan hidup yang beradaptasi dengan kebijakan. Kearifan lokal juga merupakan salah satu identitas bangsa yang merupakan peninggalan masa lalu nenek moyang, tidak hanya terdapat dalam kesusastraan tradisional (sastra lisan maupun tulisan) sebagai cerminan dari dunia lisan, tetapi juga dapat ditemukan di segala bidang. Kehidupan nyata, seperti filosofi dan perspektif tentang kehidupan, kesehatan dan arsitektur (Suyatno, 2015).

Kearifan lokal dalam bahasa asing biasanya sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat

(*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai berpikir tentang kehidupan. Pemikiran seperti ini dilandasi oleh penalaran yang jelas, sikap yang baik, dan mengandung hal-hal yang positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan menjadi kecerdasan, perasaan yang dalam, karakter, bentuk karakter, dan dorongan untuk kejayaan manusia. Mahir kearifan lokal akan membuat jiwa mereka semakin bermoral (Wagiran, 2012). Menurut Haryati Soebadio dalam Wibowo & Gunawan (2015), kearifan lokal adalah identitas atau ciri khas budaya suatu bangsa, yang memungkinkan bangsa tersebut menyerap bahkan menyerap budaya dari luar/bangsa lain ke dalam karakter dan kemampuannya masing-masing. Kearifan lokal terintegrasi dengan karakteristik masyarakat, karena keberadaannya selalu dijalankan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu, bahkan sangat dijunjung tinggi. Suhartini dalam Wibowo & Gunawan (2015), mengatakan bahwa kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang dan nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan ini tidak hanya berpadu dalam bentuk agama, tetapi juga berpadu dalam bentuk budaya dan adat istiadat.

Masyarakat yang beradaptasi dengan lingkungan akan mengembangkan kearifan berupa pengetahuan atau gagasan, alat, dan memadukan norma adat, nilai budaya, dan kegiatan untuk mengelola lingkungan guna menopang mata pencaharian mereka. Sedangkan menurut Rahyono dalam Fajarini



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



(2014), kearifan lokal adalah kearifan manusia yang dimiliki oleh ras tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal merupakan hasil masyarakat tertentu melalui pengalamannya. Nilai-nilai ini akan sangat erat kaitannya dengan masyarakat tertentu, selama masyarakat itu ada, nilai kebudayaan tersebut sudah ada sejak lama. Wuriyanto (2011) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah salah satu jenis kearifan hidup yang dilandasi nilai-nilai sosial dan budaya. Kearifan lokal merepresentasikan nilai budaya suatu masyarakat dan meliputi kompleksitas semua norma dan perilaku yang dipertahankan dan menjadi kepercayaan. Kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dalam nyanyian, peribahasa, sugesti, slogan, sastra dan teks kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari, dan kearifan lokal tersebut direvitalisasi oleh semangat masyarakat setempat, yaitu respon terhadap unsur lingkungan. Ciri dasar kearifan lokal adalah kepedulian terhadap umat manusia dan alam semesta.

Kearifan lokal adalah segala sesuatu yang termasuk dalam kategori unsur budaya manusia yang meliputi sistem keagamaan, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan seni. Kearifan lokal ini tercermin dari filosofi atau gaya hidup manusia yang menggunakannya. Kearifan lokal dimulai dengan satu atau lebih gagasan, kemudian diterapkan pada tahap praktis untuk menciptakan materi budaya. Kearifan lokal akan berkembang dari waktu ke waktu berdasarkan wawasan

dan pemikiran manusia yang memanfaatkan atau hidup (Takari, 2015:1).

Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. (Haryono & Sofyan, 2013:74-76), kearifan lokal merupakan salah satu warisan budaya daerah yang mengandung nilai perilaku hidup manusia dalam masyarakat. Kearifan lokal adalah kebijakan yang didasarkan pada filosofi, nilai, etika, metode, dan perilaku yang dilembagakan secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya secara berkelanjutan (Pora, 2014:119). Kearifan lokal tidak akan langsung muncul, tetapi membutuhkan proses yang panjang, sehingga terbukti bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Kejujuran ini menjadikan kearifan lokal sebagai salah satu budaya tradisional yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Dalam kerangka kearifan lokal, manusia ada dan hidup berdampingan satu sama lain.

Metode Bermain Peran dan Teknik 3M

Drama monolog merupakan bagian dari bermain peran yang dilakukan oleh manusia. Fatmawati (2015) mengemukakan bahwa *role playing* merupakan model pembelajaran yang menuntut seseorang untuk berperan sesuai skenario yang telah disusun. Tujuannya adalah untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk belajar.

Selain itu, pandangan lain Wicaksono (2016) menunjukkan bahwa metode bermain peran memiliki dua pengertian. Pertama, bermain peran adalah aktivitas yang



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



dramatis. Artinya ada pemain dan karakter yang memainkan peran tertentu yang sesuai dengan peran yang tertulis dalam adegan tersebut, dan tujuan dari peran tersebut adalah untuk memberikan hiburan bagi orang lain. Kedua, metode bermain peran adalah salah satu jenis kegiatan sosiologis, di mana perilaku masyarakat ditentukan oleh norma-norma sosial yang hidup dalam masyarakat.

Huda (2014:115) mengemukakan bahwa metode bermain peran merupakan metode pengajaran yang dapat mengajarkan pendidikan personal dan sosial serta dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran *role playing* adalah suatu cara pembelajaran dengan menggunakan imajinasi dan apresiasi siswa/mahasiswa, yaitu belajar dengan memainkannya sebagai benda hidup atau benda mati (Hamdani, 2011:87).

Prosedur teknis dari *Role Playing* adalah (1) buatlah satu permainan peran dimana guru akan mendemonstrasikan perilaku yang diinginkan. (2) informasikan kepada kelas bahwa guru akan memainkan peran utama dalam bermain peran ini. Pekerjaan siswa adalah membantu guru berhubungan dengan situasi. (3) mintalah relevan siswa untuk bermain peran menjadi orang lain dalam situasi ini. Guru memberi siswa itu catatan pembukaan untuk dibaca guna membantunya atau membawa masuk pada peran. Mulailah bermain peran, tetapi berhentilah pada interval yang sering dan mintalah kelas untuk memberi feedback dan

arah seperti kemajuan skenario. Jangan ragu menyuruh siswa untuk memberikan garis khusus bagi guru untuk digunakan. (4) teruskan bermain peran sampai siswa secara meningkat melatih guru dalam bagaimana menangani situasi. Hal ini memberikan siswa latihan keterampilan ketika guru melakukan peran yang sebenarnya untuk mereka.

Waluyo (2001:198) mengatakan bahwa terdapat sembilan langkah yang harus dilakukan dalam *role playing* adalah (1) dapat memberikan motivasi kelompok (2) memilih pemeran yang dibutuhkan dalam pementasan; (3) menyiapkan seseorang sebagai pengamat (4) menyiapkan tahapan peran (5) melaksanakan pementasan (6) melaksanakan diskusi dan evaluasi (7) melaksanakan pementasan ulang (8) melaksanakan kembali diskusi dan evaluasi tahap II, memecahkan masalah (9) memberikan pengalaman yang menarik

Salah satu teknik yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah teknik 3M (Meniru, Mengolah dan Mengembangkan). Teknik 3M adalah strategi yang dikembangkan dengan meniru teknologi asli. Perbedaannya terletak pada proses berkelanjutan dari teknologi 3M yaitu proses pengolahan dan pengembangan serta calon utama hanya memiliki kesempatan untuk ditiru, sehingga penulis dapat meniru karya yang dijadikan model (Marahimin, 2004). Strategi 3M adalah teknologi yang dihasilkan dengan menduplikasi strategi utama. Secara harfiah, master copy dari bahasa Inggris yang merupakan teknik yang bisa ditiru. Cara lain adalah meniru strategi



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



utama, yaitu meniru atau meniru teknik seseorang.

Menurut Winkel (2009:472) modul pembelajaran merupakan satuan terkecil dari rencana belajar mengajar, dan siswa dapat belajar sendiri atau sendiri (*self-direction*). Daryanto (2013:31) menyatakan bahwa modul adalah bahan yang digunakan dalam pembelajaran dan disajikan kepada pembaca, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang terarah. Arifin (2009) mengatakan bahwa bahwa struktur materi dalam modul sudah wajar dan memuat tema. Darmiyatun (2013) mengemukakan bahwa modul adalah buku teks yang dirancang berdasarkan sistem kurikulum tertentu dan dikemas dalam satuan pembelajaran terkecil sehingga memungkinkan untuk belajar secara mandiri dalam satuan waktu tertentu sehingga siswa dapat menguasai kemampuan yang akan diajarkan. Anwar (2010) mengemukakan bahwa modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang sistematis dan menarik, meliputi bahan ajar, metode dan penilaian yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kemampuan yang diharapkan.

Rasyid (2010) mengungkapkan bahwa modul adalah alat atau alat pembelajaran yang memuat materi, metode, batasan dan metode evaluasi. Bahan, metode, batasan dan metode evaluasi tersebut dirancang secara sistematis dan menarik, serta dapat didasarkan pada tingkat kompleksitas. Kemampuan untuk mencapai yang diharapkan. Mulyasa (2003) tujuan utama penggunaan modul untuk pembelajaran adalah untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran di sekolah untuk mencapai

tujuan dengan cara yang terbaik. Basyiruddin dalam Harta (2014:3) menyatakan bahwa modul dinyatakan sebagai satu kesatuan yang utuh, terdiri dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya, dan eksis secara mandiri.

Ciri-ciri atau karakteristik modul sesuai dengan pedoman penulisan modul adalah *Self Instructional* artinya mampu memberikan pembelajaran kepada siswa secara mandiri (Lestari, 2013:2-3). Melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tanpa bergantung pada pihak lain. *Self Contained* adalah seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara menyeluruh, karena materi tersebut dikemas menjadi satu kesatuan yang utuh. Mandiri yaitu modul yang dikembangkan tidak bergantung pada media lain, juga tidak perlu digunakan dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul peserta didik tidak harus mengandalkan, tetapi harus menggunakan media lain untuk belajar atau mengerjakan tugas yang ada di modul. Modul adaptif harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika modul dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel dalam penggunaannya maka dapat dikatakan modul adaptif. Modul adaptif mengacu pada apakah



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



konten bahan ajar dapat digunakan dalam jangka waktu tertentu.

Mudah digunakan; modul harus bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan prompt informasi yang muncul bermanfaat dan bersahabat bagi pemakainya, termasuk memudahkan pengguna dalam merespon dan mengakses sesuai kebutuhan. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti dan menggunakan terminologi umum adalah bentuk keramahan pengguna.

Marwarnard (2011:4) mengemukakan komponen-komponen modul mencakup tiga bagian, yaitu. Bagian pembuka, (1) judul Judul modul

perlu menarik dan memberi gambaran tentang materi yang dibahas. (2) daftar Isi menyajikan topik-topik yang dibahas. Topik-topik tersebut diurutkan berdasarkan urutan kemunculan dalam modul. Bagian Inti (Kegiatan Belajar), (1) pendahuluan/tinjauan umum materi pendahuluan. (2) hubungan dengan Materi atau pelajaran yang lain materi pada modul sebaiknya lengkap, dalam arti semua materi yang perlu dipelajari tersedia dalam modul. (3) Uraian materi merupakan penjelasan secara terperinci tentang materi pembelajaran yang disampaikan dalam modul. Organisasikan isi materi pembelajaran yang sistematis, sehingga memudahkan pembelajar memahami materi pembelajaran. (4) penugasan dalam modul perlu untuk menegaskan kompetensi apa yang diharapkan setelah mempelajari modul. Bagian penutup (1) rangkuman merupakan bagian dalam modul yang

menelaah hal-hal pokok dalam modul yang telah dibahas. Rangkuman diletakkan pada bagian akhir modul. (2) tes akhir merupakan latihan yang dapat pembelajar kerjakan setelah mempelajari suatu bagian dalam modul. Aturan umum untuk tes akhir ialah bahwa tes tersebut dapat dikerjakan oleh pembelajar.

Ada tiga teknik dalam mengembangkan modul (Sungkono, 2003:10), yaitu menulis sendiri, pengemasan kembali informasi, dan penataan informasi:

a. Menulis Sendiri (*Starting from Scratch*)

Dosen dapat menulis sendiri modul yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Asumsi yang mendasari cara ini adalah bahwa dosen adalah pakar yang berkompeten dalam bidang ilmunya, mempunyai kemampuan menulis, dan mengetahui kebutuhan mahasiswa dalam bidang ilmu tersebut. Untuk menulis modul sendiri, di samping penguasaan bidang ilmu, juga diperlukan kemampuan menulis modul sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu selalu berlandaskan kebutuhan peserta belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, bimbingan, latihan, dan umpan balik.

b. Pengemasan Kembali Informasi (*Information Repackaging*)

Dosen tidak menulis modul sendiri, tetapi memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang telah ada di pasaran untuk



dikemas kembali menjadi modul yang memenuhi karakteristik modul yang baik.

Modul atau informasi yang sudah ada dikumpulkan berdasarkan kebutuhan (sesuai dengan kompetensi, silabus dan RPS), kemudian disusun kembali dengan gaya bahasa yang sesuai. Selain itu juga diberi tambahan keterampilan atau kompetensi yang akan dicapai, latihan, tes formatif, dan umpan balik.

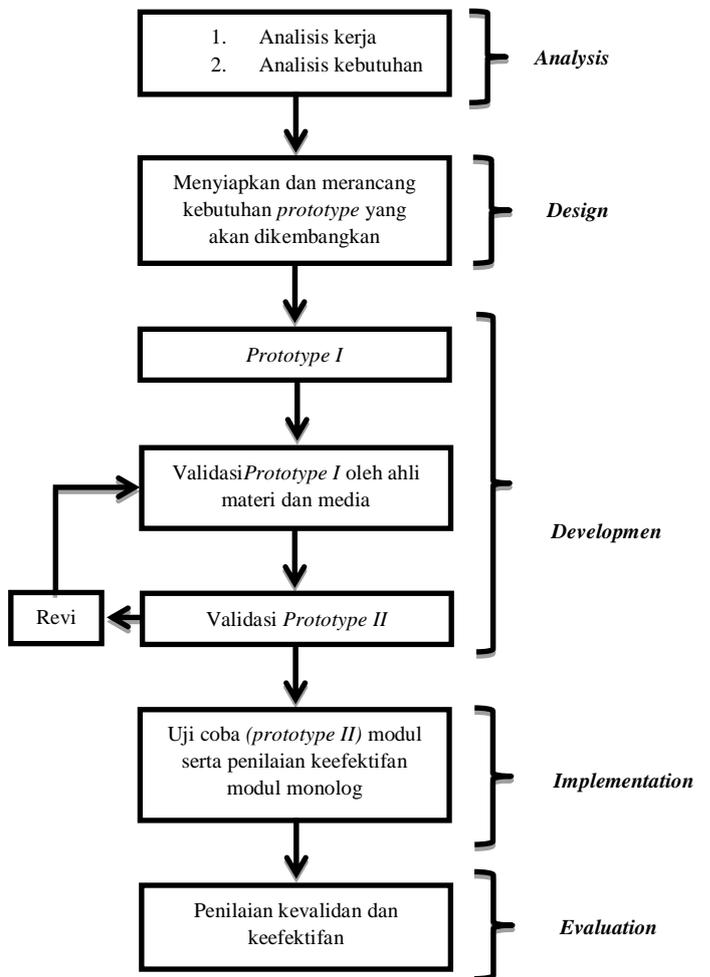
c. Penataan Informasi (Compilation)

Cara ini mirip dengan cara kedua, tetapi dalam penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap modul yang diambil dari buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan lain-lain. Dengan kata lain, materi-materi tersebut dikumpulkan, digandakan dan digunakan secara langsung. Materi-materi tersebut dipilih, dipilah dan disusun berdasarkan kompetensi yang akan dicapai dan silabus yang hendak digunakan.

Menurut Prastowo (2015:142) format dalam membuat modul adalah **Sebelum Mulai Materi** a) Judul, b) Kata Pengantar, c) Daftar isi, d) Latar Belakang, e) Deskripsi Singkat, f) Standar Kompetensi, g) Peta Konsep, h) Manfaat, i) Tujuan Pembelajaran, j) Petunjuk Penggunaan Modul. **Saat Pemberian Materi**, a) Kompetensi Dasar, b) Materi Pokok, c) Uraian Materi, d) *Heading*, e) Ringkasan, f) Latihan atau Tugas. **Setelah Pemberian Materi**, a) Tes Mandiri (di akhir setiap bab), b) *Post Test* (di akhir modul), c) Tindak Lanjut, d) Harapan e) Glosarium, f) Daftar Pustaka, g) Kunci Jawaban.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2012:297) dalam bukunya, metode penelitian dan pengembangan (dalam bahasa Inggris *Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk lebih jelas tahapan penelitian dapat dilihat pada design berikut.



Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang yang mengikuti mata kuliah Teori



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Drama/Pementasan Drama. Untuk mengukur tingkat keefektifan modul pementasan drama dalam mendukung penguasaan apresiasi drama mahasiswa. Mahasiswa diberi tugas untuk membuat video monolog pada akhir kegiatan belajar mengajar sebagai alat evaluasi. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kelayakan modul pementasan monolog berbasis kearifan lokal dengan metode *role playing* dan teknik 3M.

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data melalui instrumen-instrumen pengumpulan data, kemudian dianalisis dengan mengacu pada prosedur penelitian.

Data yang akan dianalisis adalah data yang diperoleh dari angket penilaian validator dan hasil tes kelas. Penentuan kriteria tingkat kevalidan dan revisi produk menggunakan teori (Yulianti, 2013:45) tersaji pada tabel berikut:

Kriteria Tingkat Kevalidan dan Revisi Produk

Nilai	Rentang Skor	Presentase (%)	Kriteria Validasi
A	$\bar{x} > 4,2$	81 – 100	Sangat baik
B	$3,4 < \bar{x} < 4,2$	61 – 80	Baik
C	$2,6 < \bar{x} < 3,4$	41 – 60	Cukup baik
D	$1,8 < \bar{x} < 2,6$	21 – 40	Kurang baik
E	$\bar{x} < 1,80$	0 – 20	Sangat kurang

Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Dimana: P = presentase yang dicari

$\sum x$ = jumlah nilai jawaban responden

$\sum xi$ = jumlah nilai ideal

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelayakan Bahasa

Berdasarkan hasil kelayakan bahasa yang dilaksanakan pada 1-3 November 2020 oleh Dr. Dessy Wardiah, M.Pd. Kelayakan bahasa modul monolog setelah dilakukan validasi dikategorikan sangat baik. Terdapat 19 indikator instrumen dalam kelayakan bahasa yaitu kejelasan petunjuk penggunaan dengan deskripsi petunjuk penggunaan modul pelatihan disampaikan dengan jelas memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Bahasa yang digunakan dalam pelatihan sesuai dengan deskripsi Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat berpikir mahasiswa memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Kesesuaian bahasa dengan tingkat pengembangan emosional mahasiswa mendeskripsikan bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pengembangan emosional mahasiswa memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 4 pada tahap validasi kelayakan kedua. Kemampuan mendorong rasa ingin tahun mahasiswa mendeskripsikan Bahasa yang digunakan mendorong rasa ingin tahu mahasiswa dalam menyelesaikan proses mempelajari materi modul monolog



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua.

Kesantunan pengguna Bahasa mendeskripsikan pengguna bahasa dalam modul menggunakan bahasa yang santun memperoleh nilai 4 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Ketetapan dialog/teks dengan cerita/materi mendeskripsikan dialog dalam naskah pementasan monolog sesuai dengan materi memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Istilah baku mendeskripsikan Istilah yang digunakan dalam modul monolog sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia memperoleh nilai 2 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Ketepatan dalam menggunakan tata Bahasa mendeskripsikan Tata kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu kepada kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua.

Ketetapan ejaan mendeskripsikan Ejaan yan digunakan pada modul monolog sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Komunikatif mendeskripsikan pemahaman terhadap pesan atau informasi memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Kesesuaian dengan KI dan KD

mendeskripsikan materi dalam modul dapat mendukung tercapainya KI dan KD memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Kesesuaian materi KI dan KD dengan penyajian konsep modul mendeskripsikan pengertian, prinsip, unsur, teknik dan contoh dalam modul sesuai dengan kebutuhan materi yang dapat mendukung tercapainya KI dan KD memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Urutan penyajian mendeskripsikan memperoleh nilai 2 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Keakuratan materi mendeskripsikan materi yang disajikan bersifat akurat dan tepat memperoleh nilai 2 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua.

Ketuntasan materi mendeskripsikan materi modul monolog dibahas secara tuntas memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Kesesuaian tingkat kesulitan dan keabstrakan konsep dengan perkembangan kognitif mahasiswa mendeskripsikan Tingkat kesulitan dan keabstrakan konsep sesuai dengan tingkat berpikir mahasiswa memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 4 pada tahap validasi kelayakan kedua Contoh yang disajikan dalam modul mendeskripsikan contoh yang disajikan dalam modul sesuai dan terkait dengan pembelajaran teori drama



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



khususnya pementasan monolog memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Ketepatan materi dan contoh untuk mengembangkan kemandirian dalam pembelajaran monolog mendeskripsikan materi dan contoh yang disajikan mendukung kemandirian belajar bagi mahasiswa memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Kesesuaian evaluasi dengan materi dan tujuan pembelajaran monolog mendeskripsikan evaluasi yang diberikan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran memperoleh nilai 2 pada tahap validasi pertama dan nilai 4 pada tahap validasi kelayakan kedua.

Validasi kelayakan kebahasaan dilakukan 2 tahap. Tahap 1 memperoleh nilai rata-rata 2,8 dengan persentase 56% maka dikategorikan cukup baik sedangkan validasi tahap 2 dikategorikan sangat baik rata-rata dalam validasi kelayakan kebahasaan berjumlah 4,8 sedangkan persentasenya mencapai 96% artinya kelayakan bahasa pada modul monolog ini sangat valid.

2. Kelayakan Media

Berdasarkan hasil penilaian ahli pada kelayakan penyajian dilaksanakan pada 12-22 November 2020 oleh Dr. Darwin Effendi, M.Pd. Kelayakan penyajian modul monolog pementasan monolog dinyatakan valid. Terdapat 9 indikator dalam kelayakan media yaitu dukungan modul terhadap pembelajaran mendeskripsikan materi yang disajikan

dapat mendorong keaktifan mahasiswa dalam belajar memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Urutan penyajian mendeskripsikan materi dalam modul disajikan secara berurutan memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Memberikan motivasi dan daya tarik mendeskripsikan Modul monolog ini dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa agar berpikir aktif dan kreatif serta mempunyai daya tarik memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua.

Kelengkapan informasi mendeskripsikan Memuat informasi tentang teknik dalam pementasan monolog dan dilengkapi juga dengan daftar pustaka dan glosarium memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Kertas yang digunakan pada modul monolog mendeskripsikan Modul menggunakan kertas A4 dengan berat 80 gram memperoleh nilai 4 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Tata letak mendeskripsikan Tata letak dalam modul monolog ini konsisten. Ukuran huruf dan warna judul dalam modul yang digunakan menarik dan mudah dibaca memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Ilustrasi, grafis, gambar dan foto mendeskripsikan modul memberikan gambaran tentang materi monolog. Gambar dan foto yang digunakan



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



sesuai dan proposional memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua. Desain dan tampilan mendeskripsikan Penempatan judul, keterangan, gambar tidak mengganggu pemahaman mahasiswa. bersifat sederhana, mudah dipahami dan terbaca memperoleh nilai 2 pada tahap validasi pertama dan nilai 4 pada tahap validasi kelayakan kedua. Kejelasan ilustrasi mendeskripsikan isi ilustrasi dalam modul monolog ini sangat jelas, mempermudah pemahaman dan menarik memperoleh nilai 3 pada tahap validasi pertama dan nilai 5 pada tahap validasi kelayakan kedua.

Validasi kelayakan penyajian dilakukan 2 tahap. Tahap 1 memperoleh nilai rata-rata 3 dengan persentase 60% maka dikategorikan cukup baik sedangkan kelayakan penyajian dikategorikan sangat baik rata-rata dalam validasi kelayakan penyajian berjumlah 4,7 sedangkan persentasenya mencapai 94% artinya kelayakan penyajian pada modul monolog ini sangat valid.

Revisi kelayakan kebahasaan dalam modul monolog menggunakan metode role playing dengan teknik 3M ini secara keseluruhan sudah dikatakan cukup baik. Namun ada beberapa perbaikan pada urutan penyajian masih ada beberapa urutan dalam materi modul belum tersusun dengan baik, belum dijelaskan secara detail tentang keakuratan dalam modul dan kesesuaian tingkat kesulitan modul, contoh yang disajikan belum lengkap, masih ada beberapa kesalahan pada ejaan dan pada bagian evaluasi harus dijelaskan. Materi

yang disajikan masih belum berurutan dan belum lengkap dan belum terarah. Dalam modul ini belum dilengkapi dengan evaluasi sebagai tolak ukur pemahaman mahasiswa.

Pada bagian kelayakan penyajian yang perlu diperbaiki adalah bagian glosarium, dukungan modul dalam pembelajaran, urutan pembelajaran agar lebih terarah dan pemberian motivasi dalam pembelajaran dengan adanya modul monolog ini. Bagian penempatan judul, pemilihan warna sampul dan warna huruf agar disesuaikan sehingga terlihat lebih menarik.

Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa aspek penyajian kebahasaan memperoleh jumlah keseluruhan 18,9 dengan rata-rata 4,7 dan persentase 94% dikategorikan sangat baik dan Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa aspek penyajian media memperoleh jumlah keseluruhan 23,13 dengan rata-rata 4,63 dan persentase 93% dikategorikan sangat baik.

Dalam modul monolog ini nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil validasi dosen ahli nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4,8 dengan kategori sangat baik dan nilai rata-rata uji coba mahasiswa yang berjumlah 31 mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 4,72 dengan kategori sangat baik dengan persentase 95,2%. Dengan demikian modul pementasan monolog berbasis kearifan lokal dengan metode role playing dan teknik 3M dinyatakan layak.

Dalam modul monolog ini nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil validasi dosen ahli nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4,7



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



dengan kategori sangat baik dan nilai rata-rata uji coba mahasiswa yang berjumlah 31 mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 4,63 dengan kategori sangat baik dengan persentase 93,3%. Dengan demikian modul pementasan monolog berbasis kearifan lokal dengan metode role playing dan teknik 3M dinyatakan layak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan tentang pengembangan produk berupa modul monolog dapat disimpulkan bahwa modul monolog ini dapat membantu mahasiswa dalam melakukan latihan monolog sampai pada akhirnya melakukan sebuah pementasan monolog. Mahasiswa diajarkan latihan olah tubuh, olah vokal, ekspresi pada saat latihan pementasan monolog. Dalam monolog ini bahasa yang digunakan sederhana, komunikatif dan tersusun sehingga mahasiswa lebih mudah dalam mempelajarinya. Materi yang ada dalam modul sangat membantu mahasiswa dalam

belajar monolog dan tampilan sampul serta tulisan modul sangat menarik. Tahapan dalam pengembangan ini adalah penelitian dan pengumpulan informasi, pengembangan produk, uji validasi oleh dosen ahli, revisi produk dan uji coba produk.

Pengembangan modul dilakukan dengan menentukan judul, tujuan, pemilihan bahan, penyusunan kerangka dan pengumpulan bahan yang berkaitan dengan monolog dan langkah-langkah dalam melakukan monolog. Dalam melakukan penilaian kelayakan produk maka dilakukan uji validasi oleh para ahli yang melibatkan dosen ahli dan uji coba mahasiswa kelas 3A dengan jumlah 31 mahasiswa. Penilaian kelayakan dilakukan dengan dua aspek yaitu aspek bahasa dan media. Modul monolog ini berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode *role playing* dan teknik 3M. Validasi dalam modul ini dilakukan dua tahap, yang pertama modul masih ada beberapa revisi dari dosen ahli sehingga dikategorikan cukup. Setelah melakukan revisi maka modul monolog ini mengalami peningkatan sehingga dikategorikan sangat baik. Modul dianalisis berdasarkan dua aspek dan dinyatakan layak

DAFTAR PUSTAKA

- Alterman, G. 2005. *Creating Your Own Monologue*. New York: Alworth Press.
- Anwar. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar. Bahan Kuliah Online*. Bandung: Direktori UPI.
- Arifin, M. d. 2009. *Ilmu Pengetahuan Alam dan Pengetahuanku Untuk Kelas V SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Armariena, D. N., & Murniviyanti, L. 2017. Penulisan Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan dengan Metode Image Streaming Dalam Proses Kreatif Mahasiswa. *PEMBAHSI*,98.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Darmiyatun. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul (Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Mengajar)*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Effendi, Darwin & Hetilaniar. 2019. "Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra", *Diksa*, 5 (2), 63
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. . *Sosio Didaktika*.
- Fatmawati. 2015. *Desain Laboratorium Skala Mini untuk Pembelajaran Sains Terpadu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harta, L. I. 2014. Pengembangan Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP PYTHAGORAS. *Pendidikan Matematika*, 3.
- Haryono, A., & Sofyan, A. 2013. Pemahaman Terhadap Kearifan Lokal Madura: Sebagai Antisipasi Era Globalisasi & Informasi Menuju Tercapainya Keharmonisan Hidup Antaretnis dalam Perspektif Bahasa dan Budaya" dalam Novi Anoeграjekti & Sudartomo Macaryus (Eds.). *Prosiding Seminar Nasional Identitas dan Kearifan Masyarakat Fakultas Sastra Universitas Jember dan Kepel Press* (pp. 74-76). Jember: Universitas Jember.
- Hasanuddin, W. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Hetilaniar, H. 2018. Pementasan Drama Sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 4.
- Huda, M. 2014. *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*. . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kanzunudin, M. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rambang: Yayasan Adhiguna.
- Kistanto, N. A. 2012. Pencapaian Profesionalisme Guru melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Makalah Seminar Nasional Universitas Muria Kudus*. Jawa Tengah: Universitas Muria Kudus.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrma Widya.
- Lestari, I. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Marahimin, I. 2004. *Menulis secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Munaward. 2011. *Marwarnard*. Retrieved 4 19, 2020, from Marwarnard.blogspot.com: <http://marwarnard.blogspot.com/2011/11/11blog-spot.html>
- Mulyadi, d. 2016. *Bahasa Indonesia untuk siswa SMP-MTs Kelas VIII*. Bandung: Yrma Widya.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Mulyasa. 2003. *Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pora, S. 2014. Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate. *Uniera*, 119.
- Pratiwi, N. N. 2017. Implikatur Percakapan pada Naskah Monolog: Surat Kepada Setan Karya Putu Wijaya. *Undikhsa*, 7 (2), 3.
- Prastowo Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rasyid, M. 2010. *Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Penulisan Modul*. Retrieved from www.rosyid.info/2010/06
- Ratna, N. K. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. 2012. *Analisis Drama & Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Ombak.
- Sayuti, S. A. 2013. Kearifan Lokal dan Kurikulum 2013: Perspektif Pembelajaran Sastra Indonesia. *Makalah Seminar Nasional Program Pascasarjana UNNES*. Semarang: UNNES.
- Sototo, S. 2016. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudikan, S. Y. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkono. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Suyatno, S. 2015. Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan. 2. Retrieved from <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>
- Takari, M. 2015. *Kearifan Lokal dalam Konteks Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*.
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Pendidikan Karakter*.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori Pembelajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Wibowo, A., & Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Konsep, Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A. d. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat Edisi Revisi*. . Yogyakarta: Garudhawaca.
- Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. . Yogyakarta: Media Abadi.
- Wuriyanto, A. B. 2011. Transformasi Nilai-nilai Luhur Sastra Jawa Klasik Sebagai Pengembang “Content” Pendidikan Karakter Berkearifan Lokal di Sekolah. *Makalah Kongres Bahasa Jawa V*.
- Yuliantanti. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII SMP Kota Yogyakarta*. . Yogyakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY.